

## RINGKASAN

Studi ini adalah tentang relasi sosial patron-klien yang dipraktekkan dalam sektor ekonomi mikro di perkotaan. Asumsi yang menyatakan bahwa perilaku masyarakat industri di perkotaan bercorak materialis dan transaksional, masih perlu dipertanyakan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya fenomena unik di beberapa kalangan pelaku industri rumah tangga (home Industri) di kota besar yang pada umumnya bercirikan materalis-rasional, namun mereka tetap mempertahankan pola hidup tradisional dengan segala konsekuensinya. Pendekatan teoritis yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh James Scott dalam *Moral economy of The Peasant*” khususnya konsep Etika Subsisten dan Norma Resiprokal. Adapun landasan teori yang digunakan sebagai acuan untuk menganalisis praktek patron klien ini adalah teori moral ekonomi karya James Scott (1976) yang termasuk ke dalam paradigm Post-Strukturalis. Prespektif poststrukturalis yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi sebagaimana metodologi yang dipergunakan James Scott saat meneliti tentang kehidupan petani. Pemilihan paradigm dan teori ini sesuai dengan jenis realitas berupa konstruksi sosial (yang bersifat subyektif) oleh suatu komunitas pengrajin tempe di Kecamatan Tenggilis, Kota Surabaya.

Secara garis besar, dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, bahwa kehidupan patron klien yang biasanya terjadi di kalangan petani atau masyarakat pedesaan ternyata juga berlaku dalam konteks home industri di kota besar seperti Surabaya. *Kedua* sebagaimana dengan kehidupan patron klien pada umumnya, dalam konteks home industri tempe Tenggilis terdapat suatu komunitas pendatang Pekalongan yang hidup *diambang batas* (subsisten) dihadapkan pada kondisi kelangkaan lahan produksi tempe di Surabaya, minimnya modal akibat harga jual tempe yang relative murah sebagai “makanan rakyat” dan tidak adanya alternative pekerjaan lain untuk menghidupi keluarga besarnya yang *ikut merantau*. Adapun kebutuhan subsisten yang nantinya ditukar dengan perlindungan dari tuan rumah dan melahirkan hubungan patronase adalah tempat produksi sekaligus IPAL, bahan baku kedelai dan kebutuhan dana cadangan yang selain dipergunakan untuk mengantisipasi krisis subsistensi juga diperuntukan dalam memenuhi kebutuhan penting dan mendesak. Kesimpulan *ketiga* adalah dalam praktek patron klien yang dijalankan dalam tiga cluster home industri tempe terdapat varian bentuk patronase yakni pola paternalistic kuat dan lemah. Adapun cluster 2 dan 3 menunjukkan adanya pola hubungan patronase yang relative kuat antara pengrajin tempe dengan tuan rumahnya. Sedangkan tidak demikian dengan cluster 1 yang oleh karena kebijakan eksploitatif dan diskriminatif tuan rumah menimbulkan kekecewaan di kalangan pengrajin tempe serta memicu adanya gerakan perlawanan yang cenderung terbuka dan semi struktual.

Kesimpulan *keempat* yakni tentang temuan adanya pergeseran relasi patron klien dalam beberapa aspek yang terjadi di komunitas tempe. Adapun pergeseran pertama terlihat dari adanya perubahan standart subsisten pengrajin tempe yang memiliki kecenderungan mengikuti gaya hidup

masyarakat perkotaan. Tuntutan kerja yang tinggi dan produktifitas dalam produksi tempe juga menyebabkan hubungan kekerabatan antara pengrajin dengan tuan rumah serta sesame pengrajin diwarnai dengan hukum kontraktual bisnis tanpa menafikkan adanya sifat *keluwesan* di dalamnya. Pun demikian dengan adanya budaya keterbukaan serta peluang-peluang structural di kota sedikit banyak mempengaruhi bentuk perlawanan pengrajin terhadap tuan rumah yang eksploitatif menjadi lebih terbuka, aktif (melakukan penekanan kepada tuan rumah) dan semi structural.

Adapun proposisi-proposisi yang ditemukan peneliti pada kajian ini adalah tidak selamanya dampak modernitas mengakibatkan perlawanan bagi kaum yang hidup di dalam kondisi *ambang batas*. Dalam konteks komunitas tempe, kehidupan subsistensi mereka dapat beradaptasi dengan budaya modernitas khususnya dalam pola konsumsi perkotaan yang menyebabkan ketergantungan pengrajin tempe terhadap tuannya semakin besar mengingat tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup juga semakin tinggi. Proposisi berikutnya adalah adanya praktek patronase yang dilakukan di dalam konteks yang berbeda (bukan di kalangan petani), khususnya konteks perkotaan, maka pola hubungan patronase sedikit banyak akan terwarnai oleh budaya perkotaan itu sendiri.